

**STUDI TENTANG PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA SISWA DI MI 25 LAMASI PANTAI  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**HASLINDAH  
NIM 08.16.2.0015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

**STUDI TENTANG PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA SISWA DI MI 25 LAMASI PANTAI  
KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh,  
**HASLINDAH**  
NIM 08.16.2.0015

**Dibimbing Oleh:**

- 1. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Studi Tentang Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu" yang ditulis oleh **Haslindah** Nomor Induk Mahasiswa **08.16.2.0015**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada tanggal **11 Jumadil Awal 1435 H.**, bertepatan dengan **hari Kamis, 13 Maret 2014 M.**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 13 Maret 2014M  
11 Jumadil Awal 1435 H

### TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : **Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.** (.....)  
Sekretaris Sidang : **Sukirman, S.S., M.Pd.** (.....)  
Penguji I : **Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A.** (.....)  
Penguji II : **Dr. Muhaemin, M.A.** (.....)  
Pembimbing I : **Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I.** (.....)  
Pembimbing II : **Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.** (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
Nip 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A.**  
Nip 19521231 198003 1 036

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

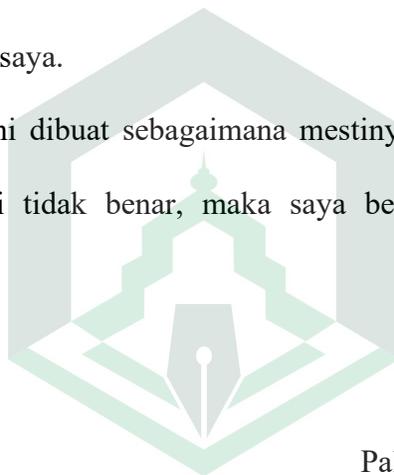
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haslindah  
Nim : 08.16.2.0015  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar adalah karya penulis sendiri, bukan plagiasasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, 10 Maret 2014  
Yang membuat pernyataan,

**Haslindah**  
NIM 08.16.2.0015

## PRAKATA

Her&

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد

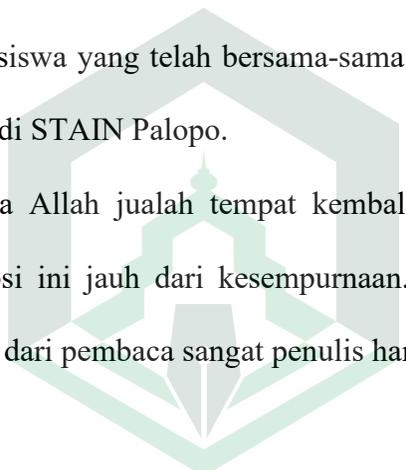
Puji syukur ke hadirat Allah swt. atas segala rahmat dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw.

Skripsi ini berjudul “*Studi Tentang Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu*” dapat selesai berkat bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., ketua STAIN Palopo beserta Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, dan Wakil Ketua III yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di kampus tercinta STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., mantan ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010, ketika itu penulis telah menjadi mahasiswa pada STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku ketua Jurusan Tarbiyah yang telah bersedia membimbing, mengarahkan dan memperhatikan kami dalam menyelesaikan studi di kampus tercinta STAIN Palopo.
4. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. selaku pembimbing I, dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga dan bermanfaat bagi penulis.
6. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Mariani, S.Ag. Selaku Kepala MI No 26 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ilmiah di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
8. Teristimewa Ayahandaku Laharuddin dan Ibundaku Nurhaeni yang telah melahirkan dan merawat dengan ikhlas serta mendukung penulis hingga berhasil menyelesaikan studi pada STAIN Palopo.
9. Seluruh teman mahasiswa yang telah bersama-sama dalam suka dan duka, canda dan tawa selama kuliah di STAIN Palopo.

Akhirnya kepada Allah jualah tempat kembalinya segala sesuatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.



IAIN PALOPO Palopo, 10 Maret 2014  
Penulis,

**Haslindah**  
NIM 08.16.3. 0015

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Konsep Pendidikan Karakter .....	11
C. Karakter, Moral, Etika dan Akhlak .....	14
D. Pendidikan Akhlak .....	17
E. Konsep Kurikulum .....	22
F. Konsep Kurikulum Pendidikan Berkarakter .....	29

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	35
B. Populasi dan Sampel .....	35
C. Teknik Pengumpulan Data .....	36
D. Instrumen Penelitian .....	38
E. Teknik Pengolahan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	39
G. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel .....	40

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu .....	41
B. Proses Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu .....	43
C. Faktor yang Menghambat Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu .....	51
D. Output dari Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu .....	58

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

IAIN PALOPO

## ABSTRAK

Haslindah. 2014, *Studi Tentang Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. Pembimbing I Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. Pembimbing II Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

**Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan Karakter, Siswa.**

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Proses penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu; 2. Faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu; 3. *Output* dari penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan semua guru di MI 25 lamasi Pantai Kabupaten Luwu yang berjumlah 17. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yaitu memberikan instruksi kepada semua guru di MI 25 Lamasi Pantai agar menggunakan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai kurikulum pendidikan berkarakter, bekerja sama dengan orang tua siswa dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat dalam membina karakter siswa; 2. Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yaitu masih ada sebahagian guru di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yang belum memahami kurikulum pendidikan berkarakter. Hal tersebut terbukti dari perangkat pembelajarannya yang masih menggunakan kurikulum lama, faktor lingkungan keluarga yang tidak terlalu memperhatikan karakter anak-anaknya, dan lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa; 3. *Output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa dapat memahami pendidikan berkarakter, siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah, siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah, dan siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Sri Andarwati NIM 08.16.2.0122 mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **”Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs al-Jiahd Buangin Kabupaten Luwu Utara”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini untuk diproses selanjutnya.

Terima Kasih



Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hasbi, M.Ag.**  
NIP 19611231199303 1 015

**Drs. Mardi Takwim, M.H.I.**  
NIP 19680503 199803 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sri Andarwati  
NIM : 08. 16. 2. 0122  
Jurusan : Tarbiyah  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs al-Jiahd Buangin Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I

**Drs. Hasbi, M.Ag.**  
**NIP 19611231199303 1 015**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di-

Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sri Andarwati  
NIM : 08. 16. 2. 0122  
Jurusan : Tarbiyah  
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Tingkat Pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di MTs al-Jiahd Buangin Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing II

**Drs. Mardi Takwim, M.H.I.**  
**NIP 19680503 199803 1 005**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif,

---

<sup>1</sup>Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.<sup>2</sup>

Fenomena merosotnya karakter bangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi.<sup>3</sup> Keadaan bangsa ini sangat rapuh, penuh dengan ketidakjujuran, kecurangan, dan juga ketidakadilan dalam berbagai bidang politik, sosial, dan termasuk bidang pendidikan.

Tentunya tindakan ini tidak menggambarkan karakter yang baik dan bisa membangun, membangkitkan bangsa ini dari keterpurukan. Salah satu solusi yang diharapkan dapat membenahi setiap kekurangan tersebut maka digalakkanlah pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter telah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl* sampai pada jenjang sekolah yang seterusnya. Namun, kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera

---

<sup>2</sup><http://www.infopendidikan.com> (Diakses pada tanggal 25 Nopember 2012)

<sup>3</sup>Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 3.

<sup>4</sup> Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 39.

bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Penanaman nilai-nilai karakter sebaiknya di laksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan rumah tangga karena pendidikan di rumah tangga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembangnya pemahaman anak. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجزانه ( رواه أبو داود )<sup>5</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: “Setiap bayi itu di lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Abu Dawud)<sup>6</sup>

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas akhlak melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>7</sup>

Persoalan pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam Pendidikan Agama Islam, karena nabi Muhammad saw. sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia kepada Allah swt kepada sesama manusia,

<sup>5</sup>al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*, (Jilid 3; Beirut, Dar al-Fikri, 1993), h. 616.

<sup>6</sup> Al-Bukhari, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Cet II; Malaysia: Klang Blok Center, 1990), h. 89.

<sup>7</sup>Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

dan akhlak manusia terhadap alam semesta. Allah swt berfirman dalam QS. al-Ahzab /33: 21:



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir.<sup>8</sup>

Selanjutnya Allah swt juga berfirman dalam QS. al-Qalam/ 68: 4:



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>9</sup>

Munculnya gagasan dan kebijakan pendidikan berkarakter yang konsepnya tertuang dalam kurikulum pendidikan termasuk pada mata pelajaran pendidikan Islam disisi lain mengandung persepsi bahwa karakter yang ada pada *conten of matter* pendidikan agama Islam belum mampu membangun manusia-manusia berkarakter yang di dalamnya adalah karakter religi. Hal ini menunjukkan perlu adanya pengkajian bahwa pembelajaran tentang karakter belum tentu mampu menjadikan manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen

<sup>8</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), h. 670.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 960.

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut pendidikan karakter.<sup>10</sup>

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang terjadi pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Sebagian besar siswa mengetahui tentang norma-norma karakter, namun masih minim pengaplikasian norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan karakter di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu telah diterapkan sejak tahun pelajaran 2011/2012. Alasan penerapan kurikulum tersebut karena mengikuti peraturan pemerintah tentang penerapan kurikulum berkarakter di sekolah. Namun demikian, masih ada juga beberapa lembaga pendidikan yang masih menggunakan kurikulum lama dan belum menggunakan kurikulum pendidikan berkarakter. Hal inilah yang membuat penulis memilih MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penerapan pendidikan karakter di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu dengan asumsi bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik

---

<sup>10</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 57.

terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kāmil*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dan batasan masalah dalam skripsi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu?
2. Apa saja faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana *output* penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam pembahasan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui *output* dari penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis ilmiah yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.

2. Kegunaan praktis yaitu agar data dan informasi yang terungkap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan pendidikan karakter.

3. Kegunaan Metodologis, sebagai bahan informasi untuk peneliti lebih lanjut di masa yang akan datang.

#### **E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

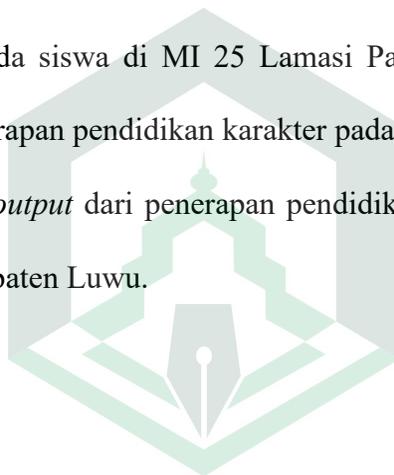
Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah yang dianggap penting.

Karakter adalah watak, tabiat, sifat, atau sikap khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain.

Pendidikan Karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.

Dalam pandangan Islam, karakter sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah keperibadian.<sup>11</sup> Relevansi antara pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak ialah pendidikan karakter dipahami sebagai pendidikan akhlak pada kurikulum-kurikulum yang ada di madrasah. Sehingga pada dasarnya pendidikan karakter dan pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang memiliki kesamaan dalam penerapan sikap dan perilaku.

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman, maka ruang lingkup penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar peneliti tidak kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Jadi, berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka ruang lingkup penelitian terbatas pada proses penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu, faktor yang menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu, dan *output* dari penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

---

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. iv.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu Relevan***

Stu tentang penerapan penkan karakter merupakan kurikulum baru coba untuk terapkan pemerintah lembaga-lembaga penkan Indonesia.

Triman Juniarso dalam penelitiannya berjudul "Pengembangan Model Kontrak Belajar dengan Pelibatan Masyarakat untuk Menguatkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains" menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan Maha Esa, ri senri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>1</sup>

Aris Suyuti juga melakukan penelitian berjudul "Membangun Keberadaban Bangsa Melalui Penkan Karakter SMK Negeri 36 Jakarta". sini kemukakan bahwa Model penkan karakter merupakan jawaban atas sistem penkan Indonesia lebih menekankan aspek kognitif ketimbang aspek kecerdasan emosi, sosial, motorik, kreativitas, imajinasi, dan spiritual.<sup>2</sup>

Berbagai makalah tentang penkan karakter juga pernah tulis. Esa Susanti misalnya, menulis makalah dengan judul "Pembinaan Penkan Karakter SMP"

---

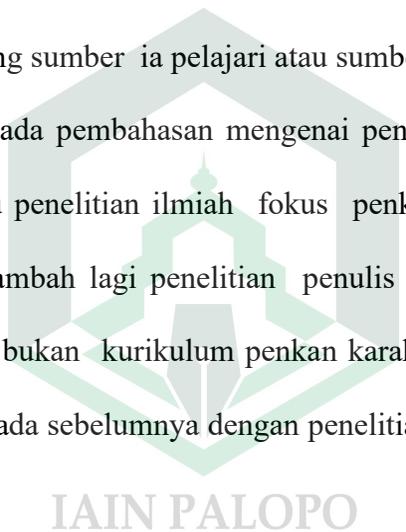
<sup>1</sup>Triman Juniarso, "Pengembangan Model Kontrak Belajar dengan Pelibatan Masyarakat untuk Menguatkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains", *Skripsi*, Singaraja: Fakultas Penkan IPA IKIP Negeri Singaraja, 2010.

<sup>2</sup>Aris Suyuti, "Membangun Keberadaban Bangsa Melalui Penkan Karakter SMK Negeri 36 Jakarta", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Penkan PKn UI, 2003.

dalam makalah ini jelaskan bahwa penkan karakter merupakan upaya harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Pembentukan dan penkan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan penkan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkungan pembentukan dan penkan karakter harus lebih berdayakan.<sup>3</sup>

Makalah lain fokusnya sama adalah karya Abdul Murshalat berjudul “Penkan Karakter dalam Pembelajaran”. Dalam makalah tersebut jelaskan bahwa karena karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter, sesungguhnya dapat ajarkan secara sengaja. Oleh karena itu, seorang anak bisa memiliki karakter baik atau juga karakter buruk tergantung sumber ia pelajari atau sumber mengajarnya.<sup>4</sup>

Meskipun telah ada pembahasan mengenai penkan karakter, namun penulis belum menemukan satu penelitian ilmiah fokus penkan karakter tingkat sekolah dasar atau madrasah. tambah lagi penelitian penulis lakukan berkisar penerapan penkan karakter siswa bukan kurikulum penkan karakternya. Itulah membedakan penelitian ilmiah telah ada sebelumnya dengan penelitian yang penulis akan angkat dalam skripsi ini.



## ***B. Konsep Penkan Karakter***

---

<sup>3</sup>Esa Susanti, “Pembinaan Penkan Karakter SMP”(Makalah ini sajikan pelatihan guru Masamba Kabupaten Luwu Utara tanggal 12 Juni 2012)

<sup>4</sup>Abdul Murshalat S., “Penkan Karakter dalam Pembelajaran” (Makalah ini sajikan Seminar penkan MTs Batusitanduk Kabupaten Luwu tanggal 16 Oktober 2012)

tanggal 2 Mei 2010 lalu Menteri Penkan Nasional medeklarasikan mulainya penkan karakter bangsa. Deklarasi itu berpijak pemikiran bahwa strategi pembangunan karakter bangsa melalui penkan dapat dilakukan dengan penkan dan pembelajaran. Penkan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Hal itu terja karena dalam konteks makro, penyelenggaraan penkan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu melibatkan seluruh unitutama lingkungan pemangku kepentingan penkan nasional. Salah satu tokoh pencetus penkan karakter Indonesia adalah Dr. HC Ary Ginanjar Agustian.<sup>5</sup>

Penkan karakter telah menja perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan invidu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Penkan karakter dapat artikan sebagai *the deliberate us of all mensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh mensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pengertian karakter adalah priba relatif stabil ri innvidu menja landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma tinggi. Relatif stabil berarti telah terbentuk dan tidak akan mudah untuk ubah.

Penkan karakter adalah suatu proses penkan secara holistic menghubungkan mensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta k sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berintelektual dan berakhlak.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup><http://id.wikipedia.org> (akses tanggal 15 Januari 2014)

<sup>6</sup><http://fkip.um-surabaya.ac.id>.peranan guru dalam pengembangan nilai dan karakter anak sekolah. (akses tanggal 28 Maret 2012)

Penkan karakter seharusnya dapat membawa siswa untuk mengenal nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Penkan karakter juga dapat integrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Penkan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil penkan sekolah mengarah pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta k secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Dengan adanya program penkan karakter harapkan para peserta k memiliki ilmu pengetahuan, bertakwa ke Tuhan Maha Esa ,bertanggung jawab, jujur, sopan, dan menggunakan ilmu miliki untuk menciptakan kesejahteraan manusia.

Sikap merupakan suatu kecenderungan perasaan terhadap suatu objek miliki seseorang terhadap suatu pekerjaan bisa pakai sebagai alat untuk mempreksi perilaku orang tersebut dalam bekerja. Sikap guru dalam menjalankan profesinya sebut profesionalisme dan tentunya sangat beragam. Sikap professional guru memiliki komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Kognitif berkenaan dengan keyakinan, ide, konsep. Afeksi berkenaan dengan perasaan/ emosional. Konasi berkenaan dengan tingkah laku atau perbuatan guru.

Menurut Nasution, ada tiga sikap guru dalam pembelajaran yaitu: sikap otoriter, sikap permissive, dan sikap riil.<sup>7</sup> Bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan mata pelajaran akan tetapi harus juga memperhatikan anak itu senri sebagai manusia harus kembangkan pribanya. Hanya

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 17.

mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak tersebut.

Banyak cara gunakan guru untuk mengharuskan anak belajar. Tak jarang guru menja otoriter dan menggunakannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribanya.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>8</sup> Berdasarkan ketiga komponen ini dapat nyatakan bahwa karakter baik dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan tujuan penkan nasional, maka penkan karakter adalah suatu program penkan (sekolah dan luar sekolah) mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan sajian dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan penkan.

Tujuan penkan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai trasional tertentu, nilai-nilai terima secara luas sebagai landasan perilaku baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga gambarkan sebagai perilaku moral.<sup>9</sup>

Penkan karakter selama ini baru laksanakan jenjang penkan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. hal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia

---

<sup>8</sup>Zubai, *Desain Penkan Karakter*, (Jakarta: Prenada Mea Group, 2011), h. 29.

<sup>9</sup> Zuch, *Humanisasi Penkan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 39.

dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem penkan ada, antara lain memperkuat penkan karakter.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terja pola saling membelajarkan secara seimbang antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan invidual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang sesuai dengan konsi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya rancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral sesuai dengan potensi dan peluang tersea lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta k memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman komprehensif ini harapan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran dapat menghasilkan anak k memiliki karakter kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribas maupun sosial.

### **C. Karakter, Moral, Etika dan Akhlak**

Seorang pengkaji Islam asal Jepang bernama Izutsu membagi konsep etika religius al-Qur'ān ke tiga tataran yaitu: menunjuk relasi Tuhan dengan manusia, menunjuk relasi manusia dengan Tuhan, dan relasi antara manusia dalam kerangka relasi manusia dengan Tuhannya<sup>10</sup>. *Pertama*, menunjuk relasi Tuhan dan manusia. pertama ini tunjukkan bagaimana sikap perlihatkan Tuhan ke manusia tercermin

---

<sup>10</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramana 1992), h. 20.

dalam keagungan sifat-sifatNya. *Kedua*, menunjuk relasi manusia dengan Tuhan. Relasi kedua ini memperlihatkan perilaku perlihatkan manusia hadapan Tuhan. sini kedudukan manusia adalah sama.

Persamaan sebagai makhluk Allah dengan segala hak dan kewajibannya. *Ketiga*, relasi antara manusia dalam kerangka relasi manusia dengan Tuhannya. ketiga ini bisa sebut dengan *etika sosial*. Etika sosial mengatur pergaulan antara manusia dalam Islam kenal dengan sebutan *al-ahkam al-khuluqiyah*. Ada istilah senantiasa sejajarkan ketika seseorang membicarakan tentang etika sosial manusia. antara istilah-istilah itu adalah karakter moral, etika, dan akhlak. Rachmat Djatnika mengatakan bahwa sinonim dari akhlak adalah etika dan moral.<sup>11</sup>

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>12</sup> Berdasarkan ketiga komponen ini dapat nyatakan bahwa karakter baik dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari kata *mos*, artikan dengan adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral sering terjemahkan dengan arti susila.<sup>13</sup> Kata moral pakai untuk menunjuk ke suatu tindakan atau perbuatan sesuai dengan ide-ide umum berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan

---

<sup>11</sup>Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas 1996), h. 26.

<sup>12</sup>Zubai, *Desain Penkan Karakter*, (Jakarta: Prenada Mea Group, 2011), h. 29.

<sup>13</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar bahasa Indonesia Esi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2008) h. 367.

tertentu. Dari batasan ini ada menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis dari teoritis.<sup>14</sup>

Kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* juga artikan dengan adat kebiasaan. Pengertian berikan ke istilah ini umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk ke ilmu tentang tingkah laku manusia. Dengan mengutip dari *New American Encyclopaedia*, Yaqub mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai; tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu positif, melainkan ilmu formatif.<sup>15</sup>

Dari pengertian ini kemuan katakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis. Sementara itu katakan oleh Karl Barth dalam Nurcholis Madjid, kata etika berasal dari kata *ethos* adalah sebanng dengan kata moral dari kata *mos*. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Karena itu secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu, atau siplin tentang moda-moda tingkah laku manusia<sup>16</sup>. sini Karl Barth secara tegas memberikan penjajaran sama antara kata etika dan moral.

Pembicaraan tentang moral dan etika kalangan Islam selalu kaitkan dengan akhlak. Menurut Philip K. Hitti dalam Ahmad Abin:

Ada tiga cara pandang berbeda kalangan Islam ketika melihat persoalan akhlak. *Pertama*, melihat akhlak dalam hubungannya dengan tertib sopan sehari-hari. Cara pandang ini sebut dengan istilah *popular philosophy of*

---

<sup>14</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: ponegoro1988), h. 14.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 13.

<sup>16</sup>Nurcholis Madjid,(1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramana 1992), h. 468.

*morality*. Kedua, melihat akhlak dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Cara pandang ini sebut dengan istilah *philosophical*. Ketiga, melihat akhlak dalam hubungannya dengan masalah kejiwaan. Cara pandang ini sebut dengan istilah *mystical-psychological*.<sup>17</sup>

Berdasarkan tiga cara pandang atas, secara sederhana dapat dikatakan mengenai adanya pendekatan teoritis dan praktis atas tingkah laku manusia. Pendekatan bersifat teoritis merupakan bagian dari usaha rasionalisasi terhadap tingkah laku manusia, atau berupa pikiran-pikiran logis tentang sesuatu harus perbuat oleh manusia. Sedangkan pendekatan praktis menunjuk secara langsung ke tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa lihat sebagai hasil pikiran logis manusia ketika menyadari kehidupan sosialnya. Misalnya mengenai perbuatan-perbuatan mana harus lakukan, dan perbuatan mana mesti tinggalkan.

Akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat buruk ke sifat-sifat baik. Akhlak baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. Akhlak baik seringkali bertentangan dengan kegemaran manusia.

#### **D. Penkan Akhlak**

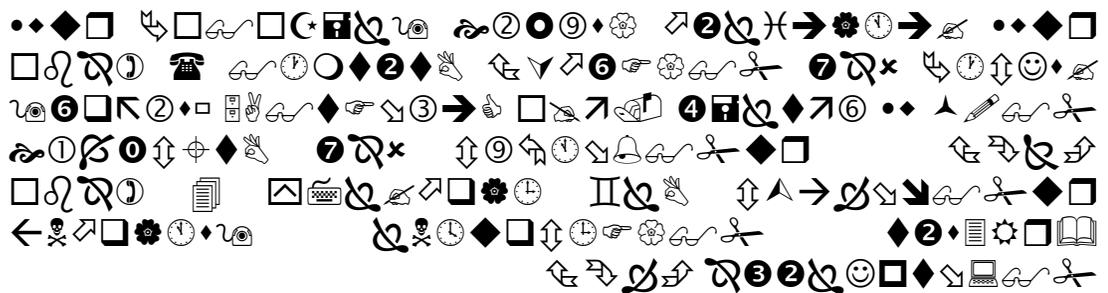
Seperti telah sebutkan atas, akhlak ialah kebiasaan jiwa tetap dan terdapat dalam diri manusia dengan mudah akan melahirkan perbuatan-perbuatan dan tingkah laku tertentu. Apabila darinya lahir tingkah laku baik dan terpuji, maka demikian namakan akhlak baik, dan apabila lahir adalah tingkah laku buruk dan tercela, maka demikian sebut dengan akhlak buruk.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ahmad, Zainal Abin, *Konsepsi Negara Bermoral*, (Jakarta: Bulan Bintang 1975), h. 19-20.

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h. 7.

Allah swt telah mengajarkan ke manusia untuk menjalankan dan berpegang akhlak-akhlak mulia sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Luqmān/ 31: 18-19:



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan adanya kebiasaan tertentu ada ri seseorang maka penulis berpendapat bahwa kepribaan manusia dasarnya dapat menerima suatu pembentukan. Tetapi kepribaan manusia sebenarnya lebih condong ke kebaikan bangg dengan kejahatan. Untuk itu, sangat tekankan adanya latihan dan penkan akhlak atas manusia. Jiwa manusia itu dapat latih, bimbing, arahkan, dan ubah ke akhlak mulia dan terpuji.

Karena tujuan utama dari al-Qur'an adalah untuk memaksimalkan energi moral, sangat penting bagi manusia adalah untuk tidak terjebak dengan perangkap-perangkap syetan. Hawa nafsu cenderung mengarahkan ke kejahatan, merupakan bentuk penyusupan syetan ke dalam ri manusia. Ketika al-Qur'an menyatakan antara manusia mentuhankan hawa nafsunya, berarti terlihat secara jelas pengingkaran terhadap apa kehendaki Tuhan.

<sup>19</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Mea, 2006), h. 386.

*Kufr* adalah istilah pakai oleh al-Qur'ān untuk menyebut orang-orang secara total telah kehilangan energi moralnya. Karena setelah seseorang tidak lagi memiliki tambahan transendental bagi tingkah lakunya, maka ia pasti akan menyembah hasrat-hasrat subyektinya sendiri (hawa nafsunya). Tetapi bagaimanakah seorang manusia sampai menempuh jalan tertentu dalam hidupnya. Bagaimanakah ia menyesuaikan dirinya dengan kehendak Allah atau berpaling dari-Nya.

dalam konteks inilah al-Qur'ān dengan tegas menyatakan peranan Tuhan tidak bisa elakkan dari kehidupan manusia. Jika ingatan ke Allah dan adanya Allah memberikan arti dan tujuan ke kehidupan, maka tidak adanya Tuhan dalam kesadaran manusia membuat kehidupannya tidak mempunyai arti dan tujuan.

Menurut al-Qur'ān, ketika Allah menciptakan sesuatu hal (*khalq*), Ia memberikan sifat-sifat, potensi-potensi, dan hukum-hukum tingkah laku, baik berupa perintah atau petunjuk kenya, sehingga semua unsur makhluk mengikuti sebuah pola tertentu. Manusia adalah satu-satunya kekecualian, karena ia diberikan kebebasan untuk mentaati dan mengingkari perintah-Nya. Itulah sebabnya mengapa sedemikian pentingnya bagi manusia untuk mendengarkan hati nuraninya, walaupun syetan selalu melancarkan intrik-intriknya.<sup>20</sup>

Adanya kebebasan memilih manusia atas tingkah laku moral tertentu tidak lain sebabkan Allah telah menyertakan ke manusia suatu potensi bisa pakai untuk membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah. dasarnya Allah telah memberikan pilihan atas tingkah laku moral tertentu seharusnya menja pilihan manusia. Akan tetapi karena kepicikannya, maka manusia mempunyai sifat suka

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 279.

terburu nafsu, panik, dan tidak mengetahui akibat jangka panjang dari apa pilih dan lakukannya.

Terkait dengan moralitas atau akhlak manusia ini, al-Ghazali dalam M. Abdul Quasem membuat pembedaan dengan menempatkan manusia empat tingkatan.

*Pertama*, terri dari orang-orang lengah, tidak dapat membedakan kebenaran dengan palsu, atau antara baik dengan buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturkannya. *Kedua*, terri dari orang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu sebabkan adanya kenikmatan rasakan dari perbuatan itu. *Ketiga*, orang-orang merasa bahwa perbuatan buruk lakukannya adalah sebagai perbuatan benar dan baik. Pembenaan demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. *Keempat*, orang-orang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya.<sup>21</sup>

Ada dua metode tawarkan al-Ghazali untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan akhlak baik. *Pertama*, metode *mujāhadah* (menahan diri) dan *riyādhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha keras untuk melakukan perbuatan-perbuatan bersumberkan akhlak baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya.<sup>22</sup>

Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini pandang sebagai cara paling efektif untuk mencapai sifat jiwa baik. *Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya seni kebaikan-kebaikan dari orang saleh tersebut.

---

<sup>21</sup>M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali*. (Bandung: Pustaka Rahman 1988), h. 92.

<sup>22</sup> Hamzah Ya'qub, *op.cit.*, h. 16.

Begitu sebaliknya akan terja apabila seseorang bergaul dengan orang-orang memiliki tingkah laku buruk. Lebih jauh katakan bahwa sifat-sifat buruk ada dalam diri seseorang harus lawan dengan ilmu dan amal. Ia mengatakan bahwa semua penyakit jiwa buruk harus sembuhkan melalui ilmu dan amal. Penyembuhan setiap penyakit jiwa ialah dengan melawan penyebabnya. Untuk itu ilmu sangat berguna untuk meneliti penyebab-penyebab melahirkan tingkah laku buruk itu.

Apabila penjelasan logis tentang perilaku buruk tersebut temukan, maka sudah semestinya apabila orang itu meninggalkannya. Inilah maksudkan dengan amal. Ia meninggalkan perbuatan buruknya menuju ke amal baik. Karena amal dilakukan dasarnya bertentangan dengan kehendak nafsu, untuk itu menurut al-Ghazali perlukan adanya kesabaran. Kombinasi tiga unsur (*arkān*), yaitu ilmu, amal, dan sabar, inilah akan dapat menghapuskan sifat-sifat buruk dalam diri manusia.

Dalam rangka tujuan membangun akhlak baik dalam diri manusia, al-Ghazali menyarankan agar latihan moral ini mulai sejak usia dini. Pribahasa Arab mengatakan bahwa pembelajaran sejak kecil seperti menggoreskan tulisan atas batu. Orang tua menurutnya bertanggung jawab atas diri anak-anaknya. Bahkan ia mengatakan agar seorang anak asuh dan susukan oleh seorang perempuan saleh. Makanan berupa susu berasal dari sumber tidak halal akan mengarahkan tabiat anak ke arah buruk.

Setelah memasuki usia cerdas (*tamyiz*), seorang anak harus perkenalkan dengan nilai-nilai kebaikan ajarkan dalam Islam. Seperti sebutkan atas, proses ini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan melalui proses logis atas setiap perbuatan, baik menkut perbuatan baik atau buruk. Melakukan identifikasi secara rasional atas setiap akibat dari perbuatan baik dan buruk bagi kehidupan diri dan sosialnya.

### ***E. Konsep Kurikulum***

Kurikulum merupakan rencana tertulis berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan rumuskan oleh pengembang kurikulum. Kurikulum dapat artikan sebagai sebuah dokumen perencanaan berisi tujuan harus capai, isi materi dan pengalaman belajar harus lakukan peserta k, strategi dan cara dapat kembangkan, evaluasi rancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen rancang dalam kehidupan nyata.

Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terri dari tujuan menja arah penkan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.<sup>23</sup> Kurikulum berfungsi sebagai pedoman memberikan arah dan tujuan penkan.

Indonesia kenal sebagai negara dengan jumlah penduduk besar. Korsi ini secara ekonomi menja target pasar besar pula bagi produk-produk negara lain. Apabila korsi ini tidak imbangi dengan perbaikan sektor penkan, maka dapat preksi situasi semakin buruk, yaitu bahwa bangsa dan negara dengan jumlah penduduk besar ini hanya akan menja target pemasaran produk dan budaya dari luar (asing).

Selama ini masyarakat Indonesia juga kenal sebagai bangsa gemar mengkonsumsi, tetapi lalai dalam aspek “produksi”.Longgarnya regulasi, kesiapan mental mampu memfilter masuknya budaya negatif dari luar, dan tekanan globalisasi atau pasar bebas, semakin memperkeruh situasi ini.

Pandangan tentang apa datang dari luar selalu baik, tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya, melahirkan ketidakseimbangan peradaban.

---

<sup>23</sup>Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Mea Group, 2010), h. 16.

Atau lebih tepatnya sebut “keterkejutan budaya (*cultural shock*)”

Kategorisasi era perkembangan teknologi dari era agraris, era industri, dan era teknologi modern, telah nyata dalam kehidupan sebagian masyarakat kita. Contoh paling nyata adalah petani sawah memiliki *handphone*, hanya sekadar agar tidak sebut “kuno”, atau ketinggalan jaman, tetapi tidak menggunakan *handphone* itu untuk kepentingan-kepentingan fungsionalnya.

Contoh atas merupakan salah satu paradok kehidupan terkait dengan penkan. Masih banyak contoh lain dapat diajukan dalam menunjukkan “keterkejutan budaya” sebagai dampak penerapan kurikulum penkan persekolahan. Keterombang-ambingnya generasi muda “persimpangan budaya” memerlukan komitmen kalangan penk untuk mampu memberikan rambu-rambu dan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan falsafah budaya bangsa senri tetap dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menghadapi tuntutan era globalisasi antara lain tandai dengan adanya persaingan bebas dalam pergaulan dunia, maka pengelolaan penkan harus rancang secara komprehensif dan integratif, rencanakan secara matang, dan mendapat dukungan dari semua pihak. Kurikulum juga harus memiliki keseimbangan dalam hal tujuan-tujuan ingin capai; tidak saja aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga penting aspek-aspek mental, etika, moral, dan seni.

Perkembangan dan perubahan terja dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan danteknologi, serta seni dan budaya. Dalam kaitan ini, terpenting adalah pencapaian substansi tujuan penkan dan proses penkan sesuai

dengan ketentuan-ketentuan telah ditetapkan. Kurikulum adalah serangkaian proses pembelajaran untuk membentuk siswa memiliki integritas dan membangun sikap manri dalam rangka menghadapi kehidupan masa depan. Sikap mental manri invidual dalam ri siswa, secara kolektif dan kumulatif akhirnya akan mampu membentuk sikap mental kemanrian bangsa.

KTSP idealkan sekarang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh semua pihak dan dukungan dari pemerintah pusat berupa kebijakan-kebijakan benar-benar berorientasi pencapaian tujuan-tujuan terapkannya KTSP. Konsepsi kompetensi dalam kurikulum adalah; (1) kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks; (2) kompetensi menjelaskan pengalaman belajar lalui siswa untuk menja kompeten; (3) kompeten merupakan hasil belajar menjelaskan hal-hal lakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran; dan (4) keandalan kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu harus definisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar dapat capai melalui kinerja dapat ukur.<sup>24</sup>

Secara prinsip, kebijakan dan implementasi kurikulum penkan persekolahan maksudkan untuk membentuk manusia seutuhnya, menyiapkan generasi muda menghadapi kehidupan masa datang, dan membangun sikap mental bangsa manri. Pembentukan manusia seutuhnya dan segala atribut termasuk dalamnya, hanya bisa dilaksanakan apabila dukung dengan kesiapan semua pihak dan penyediaan fasilitas memadai secara merata.

terpenting dalam kurikulum adalah kemampuan suatu kurikulum dalam mengadaptasi perkembangan terja dalam masyarakat dan menerapkannya dalam

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 21.

proses penkan. Konsepsi kompetensi siswa diharapkan dari suatu kurikulum terutama adalah melakukan sesuatu sesuai konteks dan secara kreatif. Kreativitas manusia sebagai wujud dari penkan ini kemuan akan menja khasanah memperkaya budaya dan peradaban bangsa. Isi (*content*) suatu kurikulum harus merupakan usaha-usaha terarah dan terpadu untuk membangun sikap mental bangsa memiliki karakter dan mampu membangun peradaban bangsanya senri.

Kurikulum 2004 dan 2006 menggunakan kurikulum KBK dan KTSP, pembelajaran lebih mendapatkan penegasan kewenangan guru untuk menentukan inkator, pengalaman belajar, dan rangkaian belajar bisa mengantarkan tercapainya Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi sudah buat oleh pemerintah pusat. Bahkan untuk Penkan Agama Islam dan penkan kewarganegaraan sudah mendapatkan pembobotan jelas, yakni Penkan Agama Islam dengan akhlak mulia atau bu pekerti dan PKn terkonsentrasi kepribaan.

Kalau saja mata pelajaran ini bisa turunkan dalam pembelajaran nyata sekolah/madrasah, dengan fokus dan pendekatan jelas akhlak mulia, bu pekerti, dan kepribaan, seharusnya sudah bisa memberi harapan jauh lebih baik untuk memperbaiki akhlak siswa banng dengan harapan kurikulum sebelumnya. Namun untuk melakukan penguatan bagi perubahan perilaku peserta k semakin berakhlak mengarah perolehan nilai-nilai hidup, bukan semata-mata nilai angka hanya menggambarkan prestasi akademik, bukan belajar untuk berprestasi dalam kehidupan.

Perubahan kurikulum penkan merupakan agenda secara rutin berlangsung dalam rangka peningkatan kualitas penkan negara berkembang. Dewasa ini

mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. perlukan sekarang adalah kurikulum penkan berkarakter; dalam arti kurikulum itu senri memiliki karakter, dan sekaligus orientasikan bagi pembentukan karakter peserta k.

Melihat perjalanan sejarah penkan dari dekade sebelumnya, para orang tua, secara subyektif, membuat perbandingan antara situasi penkan masa kini dengan situasi mana mereka dulu mengalami penkan sekolah, atas situasi, sikap, perilaku sosial anak-anak, remaja, generasi muda sekarang, sebagian orang tua menilai terjadinya kemerosotan atau degradasi sikap atau nilai-nilai budaya bangsa. Mereka menghendaki adanya sikap dan perilaku anak-anak lebih berkarakter, kejujuran, memiliki integritas merupakan cerminan budaya bangsa, dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian. Selain itu harapkan pula generasi muda tetap memiliki sikap mental dan semangat juang menjunjung tinggi etika, moral, dan melaksanakan ajaran agama.

Jika tarik garis lurus bahwa mereka kini menja orang dewasa adalah produk penkan beberapa dekade sebelumnya, maka pertanyaan adalah kurikulum penkan masa sebelumnya itu.

Apa lakukan oleh beberapa orang tua tersebut tidak sepenuhnya salah. Ada baiknya lakukan “review” menyeluruh terhadap suatu kurikulum penkan. Kehendak untuk melakukan peninjauan kurikulum, sesungguhnya, bukan hanya semata-mata atas desakan dan tuntutan para orang tua. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu senri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum berlaku

harus secara terus-menerus lakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta k. Kunci sukses implementasi kurikulum terutama adalah penk, kelembagaan sekolah, dukungan kebijakan strategis, dan lingkungan penkan itu senri.

Definisi kurikulum memang sangat beragam, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Kurikulum merupakan rancangan penkan merangkum semua pengalaman belajar seakan bagi siswa sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan penkan.

Selanjutnya jelaskan, dalam memahami konsep kurikulum, setidaknya ada tiga pengertian harus pahami, yaitu; (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan dan sistem penkan, bahkan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang stu, yaitu bidang kajian kurikulum, merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, penkan dan pengajaran.<sup>25</sup>

Mengacu pendapat tersebut, dapat tegaskan bahwa kurikulum merupakan rancangan penkan, berisi serangkaian proses kegiatan belajar siswa. Dengan demikian secara implisit kurikulum memiliki tujuan yaitu tujuan penkan. Selain itu juga jelas bahwa banyak faktor terkait dengan pelaksanaan penkan, yaitu guru, siswa, orang tua, dan lingkungan.

Manajemen persekolahan juga menja variabel penting dalam mewujudkan tujuan penkan. Bagaimana iklim sekolah ciptakan, turut berperan dalam mewarnai anak k. Apakah iklim kebebasan, siplin, ketertiban, dan kreativitas benar-benar

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 6.

tercipta lingkungan sekolah.

Desain kurikulum penkan karakter bukan sebagai teks bahan ajar ajarkan secara akademik, tetapi lebih merupakan proses pembiasaan perilaku bermoral. Nilai moral dapat ajarkan secara tersenri maupun integrasikan dengan seluruh mata pelajaran dengan mengangkat moral penkan atau moral kehidupan, sehingga seluruh proses penkan merupakan proses moralisasi perilaku peserta k. Bukan proses pemberian pengetahuan moral, tetapi suatu proses pengintegrasian moral pengetahuan. Penkan karakter pahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur menja jati rinya.<sup>26</sup>

Nilai-nilai karakter antara lain: (1) Cinta ke Allah dan alam semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, siplin dan manri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sa, peduli, dan kerja sama; (6) percaya ri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) kealan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>27</sup> Untuk implementasinya memerlukan kajian dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam karakter bangsa kegiatan pembelajaran sekolah/madrasah. Integrasi nilai karakter bangsa kegiatan pembelajaran dapat lakukan melalui tahap-tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

#### **F. Konsep Kurikulum Penkan Berkarakter**

Penkan karakter adalah salah satu hal sederhana karena kata ‘karakter’

---

<sup>26</sup> Zubai, *Desain Penkan Karakter*, (Jakarta: Prenada Mea Group, 2011), h. 17.

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Penkan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 7.

adalah semua pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar hingga awal dan berakhirnya proses pengajaran bisa tercapai pembentukan siswa berkarakter.

Penanaman karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari penanaman karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan penanaman karakter baik dari lingkungan keluarganya dan sekolah, maka anak tersebut akan berkarakter baik. Hal inilah yang akan mengantarkannya menjadi makhluk mulia sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

Abdullah bin Amr ra., berkata, “Nabi saw bukan seorang keji dan bukan pula bersikap keji” Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya terbaik antara kamu adalah paling baik akhlaknya<sup>28</sup>

Penanaman karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Penanaman karakter dapat artikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.<sup>29</sup>

Menurut Lickona kutip Zubai bahwa: karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

<sup>28</sup> Al-Bukhari, *Terjemah Hats Shahih Bukhari*, (Cet II; Malaysia: Klang Blok Center, 1990), h. 107.

<sup>29</sup> Zubai, *op.cit.*, h. 24.

*behavior*).<sup>30</sup> Berdasarkan ketiga komponen ini dapat nyatakan bahwa karakter baik dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berdasarkan tujuan penkan nasional, maka penkan karakter adalah suatu program penkan (sekolah dan luar sekolah) mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan sajikan dengan memerhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan penkan.

Tujuan penkan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai trasional tertentu, nilai-nilai terima secara luas sebagai landasan perilaku baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga gambarkan sebagai perilaku moral.<sup>31</sup>

Penkan karakter selama ini baru laksanakan jenjang penkan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau *raudhatul athfāl*). Sementara jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. hal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem penkan ada, antara lain memperkuat penkan karakter.

Strategi pembelajaran berkenaan dengan *moral knowing* akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terja pola saling membelajarkan secara seimbang antara siswa. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan invidual

---

<sup>30</sup>Zubai, *op.cit.*, h. 29.

<sup>31</sup> Zuch, *Humanisasi Penkan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 39.

melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral sesuai dengan potensi dan peluang tersebut lingkungannya.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti siswa memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran dapat menghasilkan anak yang memiliki karakter kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan penkan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Departemen Penkan Nasional. Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat penkan Indonesia harus menyisipkan penkan berkarakter tersebut dalam proses penkannya. 18 nilai-nilai dalam penkan karakter menurut Departemen Penkan Nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>32</sup>

Untuk dapat memahami nilai-nilai penkan karakter dan nilai karakter yang ingin dicapai dapat dilihat tabel berikut.

---

<sup>32</sup>Departemen Penkan Nasional, *Pusat Kurikulum Departemen Penkan Nasional*, (Jakarta: Departemen Penkan Nasional, 2010), h. 17

No.	Nilai-nilai Penkan Karakter	Nilai karakter Ingin capai
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku dasarkan upaya menjakan rinya sebagai orang selalu dapat percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain berbeda dari rinya
4	siplin	Tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu telah miliki
7	Manri	Sikap dan perilaku tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban rinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu pelajarinya, lihat, dan dengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan ri dan kelompoknya

11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyekakan waktu untuk membaca berbagai bacaan memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam sudah terjadi
17	Sikap Sosial	Sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Maha Esa

Berdasarkan pengalaman, maka ada dua pendekatan dalam penkan karakter, yaitu: (1) Karakter posisikan sebagai mata pelajaran tersendiri; dan (2) Karakter *built-in* dalam setiap mata pelajaran. Sampai saat ini, pendekatan pertama ternyata lebih efektif dibanding pendekatan kedua. Salah satu alasannya ialah karena para guru

mengajarkan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan.

Dalam penkan karakter sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus melibatkan, termasuk komponen-komponen penkan itu senri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (*hakekat*), teori (*syare'at*), metode (*tharekat*) dan aplikasi (*ma'rifat*). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodologi dan aplikasi setiap bidang stu, maka kebermaknaan ajarkannya akan lebih efektif dalam menunjang penkan karakter.



IAIN PALOPO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 lamasi Pantai Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian<sup>1</sup>.

#### ***B. Populasi dan sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

<sup>2</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah kepala madrasah dan semua guru di MI 25 lamasi Pantai Kabupaten Luwu yang berjumlah 17.

Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang sedang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sebagai sampel. Tapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100), maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%<sup>3</sup>. Dalam penelitian ini, penulis mengambil keseluruhan populasi yang ada menjadi sampel karena jumlahnya yang sedikit (kurang dari 100).

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti.<sup>4</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* karena jumlah populasi yang sedikit (kurang dari 100). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 orang.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 112.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 110.

<sup>5</sup> Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26

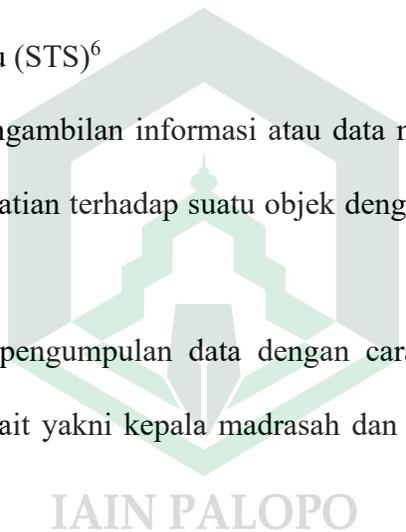
2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Angket (*quisioner*), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan/ Pernyataan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dalam hal ini adalah kepala madrasah dan guru di MI 25 lamasi Pantai Kabupaten Luwu dengan alternatif pilihan sebagai berikut.

- 1) Sangat setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Ragu-ragu (RR)
- 4) Tidak setuju (TS)
- 5) Sangat tidak setuju (STS)<sup>6</sup>

b. Observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera<sup>7</sup>.

c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni kepala madrasah dan guru di MI 25 lamasi Pantai Kabupaten Luwu.



---

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 243.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 243.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket (kuisisioner)

Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

3. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian.

Dalam pedoman observasi penulis mencatat hal-hal yang akan di amati di lapangan sehingga menjadikan penulis lebih fokus dalam mengumpulkan data dan dapat menemukan hal-hal yang mungkin tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara.

#### **E. Teknik Pengolahan Data**

Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus di dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data, dalam tahap ini penulis memilih data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan data

yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dibuang. Data yang belum direduksi berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi dan dokumentasi berupa informasi-informasi yang diberikan informan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dengan demikian akan lebih memudahkan penulis terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut penulis reduksi dan kaji secara mendalam dengan mengedepankan dan mengutamakan data-data yang penting dan bermakna. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian sehingga gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

2. Penyajian data, dalam penyajian data ini penulis menyajikan hasil penelitian, bagaimana temuan-temuan baru itu dihubungkan dengan penelitian terdahulu. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini penulis membuat kesimpulan apa yang ditarik serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan dan untuk memudahkan data tersebut, maka dimasukkan ke dalam tabel.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

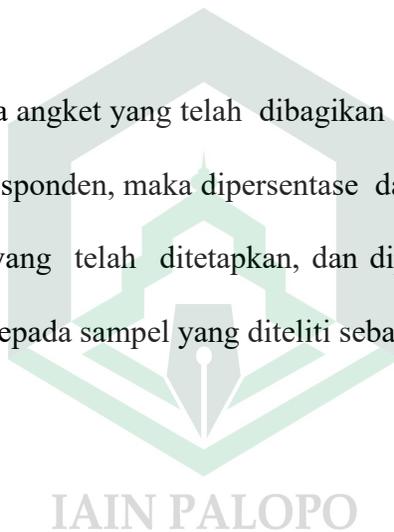
N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi<sup>8</sup>.

### **G. Deskripsi Penentuan Nilai Variabel**

Penentuan skor variabel dalam penelitian ini menggunakan angket atau daftar pertanyaan dan disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada 5 alternatif jawaban, yaitu (SS) sangat setuju, (S) setuju, (RR) ragu-ragu, (TS) tidak setuju, (STS) sangat tidak setuju<sup>9</sup>.

Berdasarkan data angket yang telah dibagikan kepada responden dan jumlah sesuai dengan pilihan responden, maka dipersentase dan dianalisa beberapa persen masing-masing item yang telah ditetapkan, dan diperkuat dengan observasi dan wawancara langsung kepada sampel yang diteliti sebagai penunjang data tersebut.




---

<sup>8</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *op. cit*, h. 243.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Profil MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu***

MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu beralamat di Lamasi Pantai Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Lembaga pendidikan Islam ini berdiri pada tahun 1987.<sup>1</sup>

Pendirian lembaga pendidikan ini dilatarbelakangi oleh adanya keperihatinan para tokoh agama terhadap kondisi riil keberlangsungan Pendidikan Agama Islam karena belum adanya lembaga pendidikan yang bercorak Islam di Lamasi Pantai Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Lamasi Pantai Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu berjarak ± 20 km dari Ibukota Kecamatan dan berjarak ± 91 km dari Ibukota Kabupaten.

MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi: Membentuk generasi cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlak mulia.
- b. Misi: 1) Mengembangkan kemampuan dasar (afektif, kognitif, dan psikomotorik)
  - 2) Menjadikan MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan
  - 3) menjadikan MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu berwawasan global

---

<sup>1</sup>Mariani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kab. Luwu, *Wawancara*, MI Lamasi Pantai, 19 Maret 2013.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran sehari-hari, MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu memiliki guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.

Kurikulum yang digunakan di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu disusun dan didisain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen serta memiliki karakter yang baik.

Kurikulum di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu diharapkan dapat membantu dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter.

Madrasah atau yang sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Departemen Pendidikan Agama Islam. Pada intinya Departemen Pendidikan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah yang menjadi ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal yang

ada, diharapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia dibandingkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat yang lebih mumpuni.

### ***B. Proses Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu***

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Allah swt., dirinya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Pengembangan karakter sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Untuk sampai ke tujuan, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif atau dengan kata lain membangun *cipta, rasa, karsa*.

Belajar merupakan suatu kegiatan sadar yang dilaksanakan guna membentuk pribadi dan insani yang dapat berguna. Belajar juga merupakan suatu aktifitas yang harus dipenuhi dan dilaksanakan agar dapat menciptakan suatu benih-benih bangsa, karena dalam sebuah proses belajar akan ada sebuah nilai-nilai yang ingin ditanamkan terhadap siswa.

Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi orang tua dan guru, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal maupun informal. Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, disatu sisi merupakan hal yang sangat menggembirakan. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orangtua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas.

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Namun perlu disadari bahwa generasi unggul semacam demikian ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak-anak itu dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas dan berperilaku baik. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang amat penting. Suasana penuh kasih sayang mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi

rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif, sosioemosional, moral, agama, dan psikomotorik.

Berdasar pada hasil penelitian yang diperoleh, proses penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah:

Dalam wawancaranya dengan peneliti, Mariani menjelaskan bahwa:

”Ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Hal ini dapat dilihat dari perangkat pembelajaran para guru di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu semuanya telah menggunakan kurikulum pendidikan berkarakter sehingga materi pelajaran yang disajikan kepada siswa juga mengandung unsur-unsur nilai pendidikan karakter”.<sup>2</sup>

Nurwati menambahkan:

”Dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu pihak sekolah selalu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dalam membangun karakter siswa karena bagaimanapun juga keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi siswa”.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan,

---

<sup>2</sup>Mariani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kab. Luwu, *Wawancara*, MI Lamasi Pantai, 19 Maret 2013.

<sup>3</sup>Nurwati, Guru di Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kab. Luwu, *Wawancara*, MI Lamasi Pantai, 19 Maret 2013.

penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu bukan hanya menjadi tanggung jawab guru semata, namun juga berbagai pihak memiliki tanggung jawab yang sama. Mariani menjelaskan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu pihak sekolah selalu meminta dukungan dari para tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, kerjasama antara pihak sekolah, masyarakat, pemerintah, dan orang tua siswa perlu dijaga dengan baik agar proses dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu dapat berhasil dengan baik.

Hal lain yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

1. Mengangkat Nilai Esensial

Mengangkat nilai-nilai esensial yang berintikan dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat membantu peserta didik memahami dan menjadi manusia yang berkarakter baik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan eksplisit pada visi, misi, tujuan, dan harapan masa depan sekolah. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tersebut, dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan komunitas.

---

<sup>4</sup>Mariani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kab. Luwu, *Wawancara*, MI Lamasi Pantai, 19 Maret 2013.

## 2. Didukung Semua Pihak

Pengembangan nilai-nilai dan karakter perlu didukung oleh semua warga sekolah secara terintegrasi yang melibatkan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari pengembangan pendidikan karakter melalui pendekatan menyeluruh. Nilai inti diwujudkan dengan dukungan lingkungan belajar dan budaya sekolah yang kondusif di mana peserta didik dapat menggali nilai-nilai dari diri sendiri dan dari lingkungan belajarnya.

## 3. Keteladanan

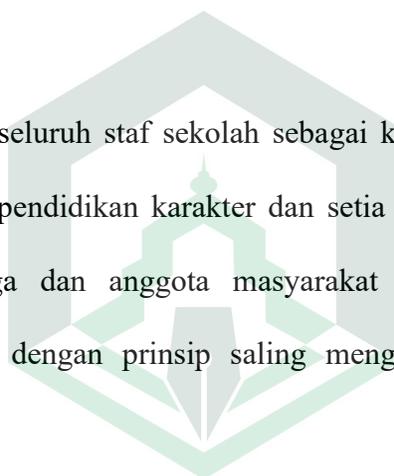
Pengembangan karakter dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan patut diteladani.

## 4. Pemberdayaan

Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dengan prinsip saling menghargai, setara, dan memberi manfaat.

## 5. Terintegrasi

Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui program sekolah baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan terintegrasi ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan belajar. Selain itu, pembentukan karakter dilakukan juga melalui pengembangan budaya sekolah yang terpadu, konsisten, menyenangkan dan berkelanjutan.



IAIN PALOPO

## 6. Intervensi

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan intervensi agar secara konsisten dapat terarah secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi ini misalnya dalam bentuk peraturan dan tata tertib sekolah, pemberian hadiah, teguran dan sebagainya. Kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, laporan, pengelola kantin di sekolah menjalankan kepemimpinan moral yang membangun inisiatif pendidikan karakter.

## 7. Kasih sayang

Pendidikan karakter mengedepankan pendekatan kasih sayang untuk lebih meningkatkan hubungan emosional yang erat antara guru, siswa dan orangtua. Dengan hubungan emosional ini diharapkan terjadi pembentukan karakter luhur yang kokoh. Dengan demikian akan dapat memperkuat ketahanan moral siswa.

Penamaan pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Mariani menjelaskan bahwa:

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Mariani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kab. Luwu, *Wawancara*, MI Lamasi Pantai, 19 Maret 2013.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

Pendidikan karakter dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti diskoveri dan inkuiri. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan.

Penempatan pendidikan karakter diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk

disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai kosekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. pendidikan karakter (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses terhadap semua mata pelajaran yang dimuati pendidikan karakter.

Pengembangan ide berkenaan dengan folisifi kurikulum, model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format Silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen haruslah didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses, atau paling tidak pada proses pengembangan kurikulum sebagai dokumen.

Mariani Menjelaskan:

Berkaitan dengan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran diharapkan guru dapat memberi tugas berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan pendidikan karakter dan pengembangan kualitas kemanusiaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Mariani, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kab. Luwu, *Wawancara*, MI Lamasi Pantai, 19 Maret 2013.

Karakter dapat diolah melalui berbagai aktivitas yang didasari dengan sikap moral yang benar. Siswa harus diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini penting untuk penyaluran emosional. Aktivitas belajar di kelas dengan jadwal yang ketat membuat siswa menjadi lemah kreasi.

Dari hasil wawancara dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yaitu memberikan instruksi kepada semua guru di MI 25 Lamasi Pantai agar menggunakan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai kurikulum pendidikan berkarakter, bekerja sama dengan orang tua siswa dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat dalam membina karakter siswa.

### ***C. Faktor yang Menghambat Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu***

Deskripsi tentang faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden. Perjenjangan yang dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yang selanjutnya diuraikan ke dalam deskripsi dan persentase.

Deskripsi faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu akan diuraikan sebagai berikut.

1. Faktor minimnya pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor minimnya pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**

**Faktor minimnya pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor minimnya pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter	Sangat Setuju	8	47,05%
	Setuju	7	41,17%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor minimnya pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 47,05% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

2. Kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum pendidikan berkarakter di tiap sekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 5 orang yang memilih sangat setuju bahwa kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum pendidikan berkarakter di tiap sekolah dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 29,41%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88% dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum pendidikan berkarakter di tiap sekolah**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum pendidikan berkarakter di tiap sekolah	Sangat Setuju	5	29,41%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	1	05,88 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum pendidikan berkarakter di tiap sekolah dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu.

Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 29,41% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

### 3. Faktor lingkungan keluarga siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor lingkungan keluarga siswa dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Faktor lingkungan keluarga siswa**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor lingkungan keluarga siswa dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga siswa dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai,

yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

4. Faktor kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan berkarakter

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 9 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan berkarakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 52,94%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 17,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4**  
**Faktor kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan berkarakter**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan berkarakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	9	52,94%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	1	05,88 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan faktor kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan berkarakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 52,94% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

5. Faktor kurangnya tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan karakter

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor kurangnya tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan karakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 5**

**Faktor kurangnya tingkat guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor kurangnya tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan karakter	Sangat Setuju	8	47,05%
	Setuju	7	41,17%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor kurangnya tingkat penguasaan guru terhadap kurikulum pendidikan karakter dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 47,05% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

#### 6. Lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 6**  
**Lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Faktor lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	2	11,76%
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

Dari hasil pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yaitu Faktor minimnya pemahaman guru tentang kurikulum pendidikan berkarakter, kurangnya pelatihan dan seminar tentang kurikulum pendidikan berkarakter di tiap sekolah, faktor lingkungan keluarga siswa, kurangnya tingkat pemahaman siswa terhadap kurikulum pendidikan berkarakter, dan Lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal.

#### ***D. Output dari Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu***

*Output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden.

##### **a. Siswa dapat memahami pendidikan berkarakter**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 16 orang yang memilih sangat setuju bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa dapat memahami pendidikan berkarakter atau persentasenya mencapai 94,11%, responden yang memilih setuju 1 orang atau persentasenya 05,88%, sedangkan responden yang

memilih tidak setuju nol persen, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 7**  
**Siswa dapat memahami pendidikan berkarakter**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Output</i> dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa dapat memahami pendidikan berkarakter	Sangat Setuju	16	94,11%
	Setuju	1	05,88%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	0	0 %
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa dapat memahami pendidikan berkarakter. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 94,11% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 05,88%.

b. Siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sedangkan responden yang

memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 8**

**Siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Output</i> dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah	Sangat Setuju	10	58,82%
	Setuju	3	17,64%
	Ragu-Ragu	1	05,88 %
	Tidak Setuju	3	17,64 %
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 17,64%.

c. Siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 11 orang yang memilih sangat setuju bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah atau persentasenya mencapai 64,70%, responden yang memilih setuju 4 orang atau persentasenya 23,52%, sedangkan responden yang

memilih tidak setuju 1 orang atau persentasenya 05,88%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 9**  
**Siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Output</i> dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah	Sangat Setuju	11	64,70%
	Setuju	4	23,52%
	Ragu-Ragu	1	05,88%
	Tidak Setuju	1	05,88%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 54,70% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 23,52%.

d. Siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang

memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya 17,64%, sangat tidak setuju orang atau persentasenya mencapai 11,76%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 10**

**Siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat**

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Output</i> dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	2	11,76%
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

Berdasar pada pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa dapat memahami pendidikan berkarakter, siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah, siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah, dan siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yaitu memberikan instruksi kepada semua guru di MI 25 Lamasi Pantai agar menggunakan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai kurikulum pendidikan berkarakter, bekerja sama dengan orang tua siswa dan meminta dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat dalam membina karakter siswa.

2. Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yaitu masih ada sebahagian guru di MI Lamasi Pantai Kabupaten Luwu yang belum memahami kurikulum pendidikan berkarakter. Hal tersebut terbukti dari perangkat pembelajarannya yang masih menggunakan kurikulum lama, faktor lingkungan keluarga yang tidak terlalu memperhatikan karakter anak-anaknya, dan lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa.

3. *Output* dari penerapan pendidikan berkarakter pada siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu ialah siswa dapat memahami pendidikan berkarakter, siswa memiliki kesadaran tentang etika di sekolah, siswa memiliki kesadaran tentang etika di rumah, dan siswa memiliki kesadaran tentang etika di masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan di antaranya adalah:

1. Hendaknya guru selalu mengadakan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam.
2. Hendaknya pemerintah setempat mengadakan pelatihan dan penyuluhan tentang kurikulum pendidikan berkarakter karena kurikulum tersebut masih baru sehingga masih banyak guru yang belum memahaminya.
3. Hendaknya pembinaan karakter terhadap siswa tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, namn juga harus dilakukan di lingkungan keluarga.



IAIN PALOPO

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. *Konsepsi Negara Bermoral*. Jakarta: Bulan Bintang 1975.
- al-Bukhari, *Fathul Baarii Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikri, 1993.
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang 1977.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Azis, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo Tiga: Serangkai. 2003.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006.
- Hadjar, *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama, Konsep dan Pengukurannya*, Semarang: Media Group, 2010.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina 1992.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: al-Maarif, 1981.
- Moleong, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Nasution S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Noer Aly, Hary, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.

- Quasem, M. Abdul, *Etika Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Rahman 1988.
- Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1996.
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2010.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Takariawan, Cahyadi, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Intermedia, 2000.
- Tema Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2007.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Undang-undang tentang Sisdiknas, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wasito, Herman, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Utama, 1997.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.